

**BEHAVIORAL BASED LEARNING
(PEMBELAJARAN BERBASIS PERILAKU)**

Oleh:

Kandiri

Fakultas Tarbiyah IAI Ibrahimy Situbondo
Kandiri93@gmail.com

Abstract:

Behavior-based learning is inspired by some of behavioral figures led by Ivan Pavlov, Thorndike, Skinner and John B. Watson are two foundations: 1) There are good behaviors (adaptive) and some maladaptive ones that can both be learned, 2) if the behavior can be learned, then it will follow principle of learning is change of behavior. In short, if learning behavior is good or pleasant, it tends to be reinforced and repeated, but if learning behavior is bad, it tends to be rejected, it will not be reinforced and repeated.

Teachers-parents in the past few decades have applied the principles of behavioral learning theory in teaching and educating children's discipline, children who have good grades in a subject area or a good ranking in their class are given more attention by their parents. Many learning theories agree that no matter what as well as the level / grade and achievement that child or learner achieves, students learn from teachers, peers, learning resources in book, and classroom layout. What students learn can be measured as specific knowledge, even they learn something more complex such as attitudes, community behavior, emotions, and reactions of others, and one of the most important teacher jobs is how to formulate complex situations such as learning principles and motivation can be understood.

Behavioristic theory is perfect for the acquisition of skills that require practice and habituation that contain elements such as: speed, spontaneity, flexibility, reflexes, endurance and so forth, this is evidenced by the opinion of behavioral experts, such as: 1. Ivan Petrovic Pavlov with the theory: Theory of Connectionism or bond psychology, Theory of Classical Conditioning (conditional reflexes). 2. Edward Lee Thorndike with the theory: Law of readiness, Law of exercise, Reaction reaction law (Multiple Response), 3. Skinner with Theory of Operating Conditioning (Burrhus Frederic Skinner, 4) John B. Watson theory with theory: Theory is called S-R-BOND stands for S (stimulus) + R (response) + Bond (d), states that behavior is complex and can be analyzed into unity of stimulus and response called reflex. Learning is process of occurrence of reflex / conditional response through stimulus changed.

His opinion, that humans are born with some reflexes and emotional reactions of fear, love, anger and others and all his behavior

Key Words: learning, behavior

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan Allah SWT. dilengkapi akal dan hati supaya dalam perjalanan hidupnya bisa berguna, dan untuk itulah maka dibutuhkan wahana berupa pendidikan. Pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan membuat peraturan dalam bentuk Sistem Pendidikan Nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa¹ bertujuan untuk “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”².

Pendidikan merupakan salah satu institusi penting dalam proses perubahan pada suatu masyarakat, dengan konsekuensi (jika pendidikan maju tentu akan mempercepat perubahan positif sosial dalam masyarakat tersebut, begitu juga sebaliknya),³ karena pendidikan terkandung maksud membimbing perkembangan jasmani-rohani manusia kearah kedewasaan.⁴ Pendidikan berlangsung melalui dan di dalam pergaulan, tetapi tidak setiap pergaulan antara orang dewasa anak dengan sendirinya bersifat pedagogis (mendidik). Pergaulan baru bersifat pedagogis apabila pendidik bermaksud dan berusaha mempengaruhi anak demi perkembangannya, dan pendidik mempunyai wewenang terhadap anak itu.

Sekolah dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal, hal itu di sebabkan karena di sekolah dilaksanakan serangkaian kegiatan terencana dan terorganisir termasuk ketan dalam rangka proses Belajar-mengajar di kelas, yang kegiatan itu bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif didalam diri anak yang sedang menuju kedewasaan sejauh usaha-usaha itu dapat diusahakan melalui usaha belajar.

Dengan belajar terarah dan dipimpin, si anak memperoleh

¹ Undang Undang Dasar Republik Indonesia 1945 yang sudah diamandemen, *Preambul*, (Surabaya, Apollo, 2004), 2

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, tentang *Sistem Pendidikan Nasional No. 2* (Jakarta, 1989), di sempurnakan dengan (UUSPN no. 20, 2003), hlm. 7.

³Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada: 2012), hlm. 193.

⁴ Arief Armai, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta, CRSD Press: 2005), hlm. 195. Lihat pula, Iriani. *Memahami Pendidikan Islam*, diakses melalu. (Situs: <http://www.fprumsantri.com>. 2010)

pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai yang mengantarkannya kepada kedewasaan, maka perumusan-perumusan tujuan pendidikan nasional menentukan hasil-hasil apa yang seharusnya diperoleh dibidang kognitif, efektif dan psikomotorik, baik yang mencakup jenjang dan jenis pendidikan sekolah maupun yang khusus disekolah tertentu.⁵

A. Asumsi Teori Belajar Behavioral

Belajar berbasis perilaku ini terinspirasi dari pendapat beberapa tokoh Psikologi antara lain: Ivan Pavlov dengan menggunakan teori klasikal kondisioning, Thorndike dengan menggunakan teori koneksionime, skinner dan John B Watson dengan menggunakan teori behaviorisme dengan dua landasan yaitu: 1) Ada perilaku yang baik (*adaptive*) dan ada yang buruk (*maladaptive*) yang sama-sama bisa dipelajari, 2) jika perilaku itu bisa dipelajari, maka ia akan mengikuti prinsip belajar yaitu adanya perubahan perilaku. Pendek kata, jika perilaku belajar itu berdampak baik atau menyenangkan cenderung diperkuat dan diulangi, namun jika Perilaku belajar itu berdampak buruk cenderung ditolak maka tidak akan diperkuat dan diulangi.⁶

Guru-orang tua dalam beberapa dekade yang lalu telah menerapkan prinsip teori belajar behavioral dalam mengajar dan mendidik disiplin anak, anak yang memiliki nilai baik dalam suatu bidang mata pelajaran atau peringkat bagus dalam kelasnya diberikan perhatian lebih oleh orang tuanya.⁷

Banyak teori belajar menyetujui bahwa bagaimanapun juga tingkat/kelas dan prestasi yang diperoleh anak atau pembelajar, siswa belajar dari guru, teman sebaya, sumber belajar dalam bentuk buku, dan tata ruang kelas. Apa yang dipelajari siswa dapat diukur sebagai pengetahuan yang spesifik, bahkan mereka belajar sesuatu yang lebih kompleks seperti sikap, perilaku masyarakat, emosi, dan reaksi orang lain, dan salah satu pekerjaan guru yang paling penting adalah bagaimana menformulasikan situasi yang kompleks seperti prinsip-prinsip belajar dan motivasi dapat dipahami.

B. Aplikasi Teori Behavior Perspektif Para Ahli

⁵ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Gramedia, Jakarta: 1989), hlm. 19.

⁶ Henson, K.T. & Eller, B.F, *Educational psychology for effective teaching*. (Boston, Wadsworth Publishing Company:1999).

⁷ Ibid,

Dalam teori belajar behavior ini dimotori oleh empat (4) tokoh yaitu: Ivan Petrovic Pavlov, Edward Lee Thorndike, John B. Watson dan Skinner.

1. Teori Pembiasaan Klasikal atau Classical Conditioning (Ivan Petrovic Pavlov: 1849-1936)

Ivan Petrovich Pavlov dilahirkan di Ryazan, Rusia pada tanggal 18 September 1849, dan wafat di Leningrad pada tanggal 27 Pebruari 1936. Ayahnya yang seorang pendeta, menginginkan Pavlov mengikuti jejaknya. Tetapi Pavlov merasa tidak cocok menjadi pendeta, dan lebih memilih memasuki fakultas kedokteran dan mengambil spesialisasi bidang fisiologi. Dengan begitu, pada awalnya Pavlov bukanlah sarjana psikologi. Psikologi behavioristik di Amerika banyak dipengaruhi oleh karya tulisnya mengenai pengkondisian klasik yaitu *Work of digestive glands* (1902) dan *Conditioned reflexes* (1927).⁸

Eksperimen Pavlov di bidang psikologi dimulai ketika ia melakukan studi tentang pencernaan anjing ia menemukan, bahwa: subyek penelitiannya akan mengeluarkan air liur ketika melihat makanan. Selanjutnya ia mengembangkan dan mengeksplorasi penemuannya dengan mengembangkan studi perilaku (*behavior study*) yang dikondisikan, kemudian dikenal dengan *Classical Conditioning*. Hasil karya ini mengantarkannya menerima hadiah Nobel pada tahun 1904, kemudian penemuannya dijadikan landasan perkembangan aliran psikologi *behaviorisme*, sekaligus meletakkan dasar-dasar bagi pengembangan teori-teori tentang belajar.⁹

Eksperimen tersebut dilakukan dalam sebuah laboratorium yang telah diatur sedemikian rupa untuk selanjutnya anjing percobaan ini ditaruh pada suatu tempat yang nantinya akan mengeluarkan makanan. Makanan ini akan keluar dihadapan anjing percobaan setiap Pavlov menekan tombol. Kemudian, setiap menghadapi makanan, anjing percobaan akan mengeluarkan air liurnya yang bisa diketahui dengan alat pengukur. Keluarnya air liur dari mulut anjing setelah melihat makanan ini disebut respons tak berkondisi (*unconditioned response*), sedangkan makanan ini sendiri disebut stimulus tak berkondisi (*unconditioned stimulus*).

Pada tahap percobaan berikutnya Pavlov mengeluarkan makanan dengan terlebih dahulu membunyikan bel. Setiap bel dibunyikan anjing

⁸ Sugihartono, dkk. *Psikologi pendidikan*. (Yogyakarta : UNY Press. 2007).

⁹ Sumadi Suryabrata, BA, M.Pd, P.Hd, *Psikologi Pendidikan*, (Rajawali Press, Jakarta: 1984), hlm. 280.

akan menerima makanan, dan dari mulutnya akan keluar air liur. Setelah pemberian makanan dengan didahului bunyi bel ini akan dilakukan berkali-kali, Pavlov menemukan bahwa anjing percobaannya telah mengeluarkan air liur begitu mendengar bunyi bel. Kemudian pada tahap terakhir, Pavlov menghentikan pemberian makanan, dan anjing percobaannya hanya menerima bunyi bel. Dan ternyata, meski hanya menerima bunyi bel tanpa menerima makanan, anjing percobaan tetap mengeluarkan air liurnya. Oleh Pavlov air liur yang keluar dari mulut anjing percobaan karena menerima bunyi bel ini disebut respons berkondisi (*conditioned response*), sedangkan bunyi belnya disebut stimulus berkondisi (*conditioned stimulus*).¹⁰

Pemberian bunyi bel saja tanpa makanan itu lambat laun menyebabkan anjing percobaan menghentikan responsnya. Keadaan ini disebut penghapusan respons (*extinction*). Dari percobaan ini Pavlov menyimpulkan bahwa respons atau tingkah laku organisme bisa dikondisikan, dan organisme bisa memiliki respons tertentu (tingkah laku responden) melalui belajar atau latihan.

Teori behavior merupakan bagian salah satu bidang kajian psikologi eksperimental lalu diadopsi dunia pendidikan dengan memandang, bahwa manusia sebagai produk lingkungan (segala perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian didalam lingkungan sekitarnya). Dimana lingkungan tempat manusia tinggal, disanalah seluruh kepribadiannya akan terbentuk. Lingkungan yang baik akan membentuk manusia menjadi baik, namun sebaliknya, lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia yang bermental jelek sesuai dengan kondisi lingkungan tadi.

Selain itu, konsep belajar behavioristik juga menjelaskan bahwa belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik secara internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulus. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (Stimulus-Respon).

Menurut Petrovic Pavlov bahwa, belajar dipandang sebagai perubahan tingkah laku, dimana perubahan tersebut muncul sebagai

¹⁰ Hill, W. F. *Theories of Learning*. Edisi terjemah. Cetakan ke-3. (Bandung: Nusa Media, 2010)

respons terhadap berbagai stimulus yang datang dari luar diri subyek. Secara teoritik, belajar dalam konteks behaviorisme melibatkan empat unsur pokok yaitu: drive, stimulus, response dan reinforcement. Teori Psikologi Behavior yang dimunculkan oleh Ivan Petrovic Pavlov mempunyai dua cara yaitu:

Pertama, Teori Connectionisme atau Bond Psychology. Bahwa Belajar merupakan proses pembentukan hubungan (koneksi) antara stimulus respon, dimana individu yang sedang Belajar melakukan proses "Trial and Error" dalam rangka memilih respon yang tepat stimulus tertentu. Ini dibuktikan dalam penelitian terhadap kucing, tingkah laku anak-anak orang dewasa Misalnya: Kucing dihadapkan pada situasi baru yang belum dikenal dengan melakukan aktivitas untuk merespon situasi dengan cara "Mencoba berbagai macam cara bereaksi hingga menemukan keberhasilan dalam membuat hubungan antara reaksi dengan stimulusnya". Sedangkan ciri-ciri Belajar Trial and Error yaitu: 1) Adanya motif pendorong aktivitas, 2) Adanya berbagai respon terhadap situasi, 3) Adanya eliminasi respon-respon yang gagal, 4) Ada kemajuan reaksi untuk mencapai tujuan

Kedua, Teori Classical Conditioning (reflek bersyarat). Proses Belajar ini terjadi melalui reflek bersyarat (gerakan) atau bisa dikatakan, bahwa: reflek bersyarat itu sebenarnya adalah merupakan reaksi sebagai hasil Belajar. Misalnya: Anjing dibiarkan lapar, kemudian bel dibunyikan bersamaan dengan datangnya makanan yang diikuti reflek anjing keluar air liurnya. Percobaan diulang berkali-kali hingga terjadi hubungan antara bunyi bel dengan makanan. Langkah berikutnya bel dibunyikan tidak disertai makanan dan anjing tetap keluar air liurnya, karena menyangka bahwa dengan bunyi bel bersamaan dengan datangnya makanan (padahal tidak disertai makanan). Keluarnya air liur karena mendengar bunyi bel disebut reflek bersyarat (conditioning reflek), dan keluarnya air liur karena adanya makanan disebut reflek biasa.

Gerakan reflek bersyarat sebagai hasil dari proses Belajar tersebut akan lebih kuat atau bahkan hilang tergantung ada-tidaknya perangsang wajar yang merupakan penguat (reinforcer). Dalam hal ini jika sesudah bunyi bel selalu diikuti makanan (reinforcer) maka reflek bersyarat tersebut menjadi lebih kuat dan jika sesudah bunyi bel tidak diikuti keluarnya makanan maka reflek bersyarat tersebut semakin lemah atau bahkan hilang (disebut proses reconditioning).

Jika kita kaitkan dengan cara belajar manusia teerkait dengan teori conditioning klasik ini, bahwa: Belajar terjadi melalui proses pembentukan gerakan-gerakan reflek baru lewat conditioning ini.

Misalnya: jika seorang mendengar bunyi tertentu yang menandakan meja makan sedang diatur, maka secara spontan mulut sudah berisi air liur sekalipun belum melihat hidangan atau menghirup aroma makanan lezat (apalagi mencicipnya) timbul rasa senang. Hal ini terjadi dengan reaksi perasaan seperti: rasa takut dapat diperoleh atas dasar pola Belajar ini seperti: guru yang garang menimbulkan reaksi takut, akhirnya siswa tidak senang kepada guru tersebut dan makin lama perasaan tidak senang itu berpindah kepada mata pelajaran yang disajikan oleh guru tersebut, begitu juga sebaiknya.¹¹

2. Teori Hubungan atau Connectionism (Edward Lee Thorndike, 1874-1949) didukung oleh Clark L. Hull (1884-1952) dan Edwin G. Guthrie.

Edward Lee Thorndike adalah salah seorang penganut paham psikologi tingkah-laku dengan berprofesi sebagai seorang pendidik dan psikolog berkebangsaan Amerika. Lulus S1 dari Universitas Wesleyan tahun 1895, S2 dari Harvard tahun 1896 dan meraih gelar Doktor di Columbia tahun 1898. Buku-buku yang ditulisnya antara lain Educational Psychology (1903), Mental and social Measurements (1904), Anima Intelligence (1911), A teacher's Word Book (1921), Your City (1939), dan Human Nature and The Social Order (1940).¹²

Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme beraksi atau berbuat, sedangkan respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang, dan itulah disebut *Bond* atau *connection* (Schunk, 2008). Dalam hal ini, akan akan menjadi lebih kuat atau lebih lemah terbentuknya atau hilangnya kebiasaan-kebiasaan. Oleh karena itu, teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike ini sering disebut dengan teori belajar koneksionisme atau teori asosiasi.

Dengan adanya pandangan-pandangan Thorndike yang memberikan sumbangan cukup besar di dunia pendidikan tersebut, maka ia dinobatkan sebagai salah satu tokoh pelopor dalam psikologi pendidikan. Selain itu, bentuk belajar yang paling khas baik pada hewan maupun pada manusia menurutnya adalah *trial and error learning* atau

¹¹ Sumadi Suryabrata, BA, M.Pd, P.Hd, *Psikologi Pendidikan*, (Rajawali Press, Jakarta: 1984), hlm. 280.

¹² Sugihartono, dkk. *Psikologi pendidikan*. (Universitas Negeri Yogyakarta Press.Yogyakarta : 2007).

selecting and connecting learning dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu.¹³

Percobaan Thorndike yang terkenal dengan binatang coba kucing yang telah dilaparkan dan diletakkan di dalam sangkar yang tertutup dan pintunya dapat dibuka secara otomatis apabila kenop yang terletak di dalam sangkar tersebut tersentuh. Percobaan tersebut menghasilkan teori "trial and error" atau "selecting and connecting", yaitu bahwa belajar itu terjadi dengan cara mencoba-coba dan membuat salah. Didalam melaksanakan coba-coba ini, kucing tersebut cenderung untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak mempunyai hasil. Setiap response menimbulkan stimulus yang baru, selanjutnya stimulus baru ini akan menimbulkan response lagi, demikian selanjutnya, sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:

S → R → S1 → R1 → dst

Dalam percobaan tersebut apabila di luar sangkar diletakkan makanan, maka kucing berusaha untuk mencapainya dengan cara meloncat-loncat kian kemari. Dengan tidak tersengaja kucing telah menyentuh kenop, maka terbukalah pintu sangkar tersebut, dan kucing segera lari ke tempat makan. Percobaan ini diulangi untuk beberapa kali, dan setelah kurang lebih 10 sampai dengan 12 kali, kucing baru dapat dengan sengaja menyentuh kenop tersebut apabila di luar diletakkan makanan.

Percobaan tersebut menghasilkan teori *trial and error* atau *selecting and connecting*, yaitu: bahwa belajar itu terjadi dengan cara mencoba-coba dan membuat salah. Dalam melaksanakan coba-coba ini, kucing tersebut cenderung untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak mempunyai hasil. Setiap respons menimbulkan stimulus yang baru, selanjutnya stimulus baru ini akan menimbulkan respons lagi, demikian pula selanjutnya.¹⁴ Menurut Thorndike, ada tiga hukum belajar asosiasi antara stimulus dan respon ini mengikuti hukum-hukum berikut:

Pertama, Hukum kesiapan (*law of readiness*). Hukum ini menyatakan, bahwa belajar akan berhasil apabila peserta didik benar-benar telah siap untuk belajar. Dengan kata lain, apabila materi pelajaran disajikan, sementara anak belum siap untuk mempelajari materinya maka tidak akan berhasil.

¹³ Schunnk, D.H, *Learning Theories: An Educational Perspective* (5th ed), (New Jersey : Pearson Education, Upper Saddle River. 2008).

¹⁴ Schunnk, D.H , *Learning Theories: An Educational Perspective* (5th ed), (New Jersey : Pearson Education, Upper Saddle River, 2008).

Kedua, Hukum latihan (*law of exercise*). Hukum ini menyatakan, bahwa: apabila ikatan antara stimulus dan respon lebih sering terjadi, maka ikatan itu akan terbentuk semakin kuat. Interpretasi dari hukum ini adalah semakin sering suatu pengetahuan yang telah terbentuk akibat terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon dilatih (digunakan), maka ikatan tersebut akan semakin kuat. Hukum ini menunjukkan prinsip utama belajar adalah pengulangan (Semakin sering materi pelajaran diulangi maka akan semakin kuat tersimpan dalam ingatan (memori). Hukum ini mengandung tiga hal : 1) Law Of Use. Hubungan bertambah kuat jika dilatih (digunakan), 2) Law Of Discus. Hubungan bertambah lemah (bahkan hilang) jika latihan dihentikan, dan 3) Law Of Effect. Kuat-lemahnya hubungan antara stimulus-respon ditentukan oleh akibat dari respon yang dilakukan. Jika hubungan dibuat dan disertai keadaan atau akibat yang memuaskan maka kekuatan hubungan semakin bertambah, dan jika tidak memuaskan maka kekuatan hubungan semakin berkurang.

Ketiga, Hukum akibat (*law of effect*). Hukum ini menyatakan, bahwa apabila asosiasi yang terbentuk antara stimulus - respon diikuti oleh suatu kepuasan maka asosiasi akan semakin meningkat. Hal ini berarti (idealnya), jika suatu respon yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu stimulus adalah benar dan ia mengetahuinya, maka kepuasan akan tercapai dan asosiasi akan diperkuat. Misalnya: siswa diminta untuk menyelesaikan soal matematika. Setelah ia kerjakan, ternyata jawabannya benar, maka ia merasa senang/puas dan akibatnya antara soal dan jawaban yang benar itu akan kuat tersimpan dalam ingatannya. Hukum ini dapat juga diartikan, suatu tindakan yang diikuti akibat yang menyenangkan, maka tindakan tersebut cenderung akan diulangi pada waktu yang lain. Sebaliknya, suatu tindakan yang diikuti akibat yang mengecewakan, maka tindakan tersebut cenderung tidak diulangi pada waktu yang lain.

Dalam hal ini, tampak bahwa hukum akibat tersebut ada hubungannya dengan pengaruh ganjaran dan hukuman (*reward-punishment*). Ganjaran yang diberikan guru kepada pekerjaan siswa (misalnya pujian guru terhadap siswa yang dapat menyelesaikan soal matematika dengan baik) menyebabkan peserta didik ingin terus melakukan kegiatan serupa. Sedangkan hukuman yang diberikan guru atas pekerjaan siswa (misalnya celaan guru terhadap hasil pekerjaan matematika siswa) menyebabkan siswa tidak lagi mengulangi kesalahannya. Namun perlu diingat, sering terjadi, bahwa hukuman yang diberikan guru atas pekerjaan siswa justru membuat siswa menjadi malas belajar dan bahkan membenci pelajaran matematika.

Selain hukum-hukum di atas, Thorndike juga mengemukakan konsep transfer belajar yang disebutnya *transfer of training*. Konsep ini maksudnya adalah penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki siswa untuk menyelesaikan suatu masalah baru, karena di dalam setiap masalah, ada unsur-unsur dalam masalah itu yang identik dengan unsur-unsur pengetahuan yang telah dimiliki.¹⁵

Unsur-unsur yang identik itu saling berasosiasi dan membentuk satu ikatan sehingga menggambarkan suatu kemampuan, lalu setiap kemampuan harus dilatih secara efektif dan dikaitkan dengan kemampuan lain. Misalnya, kemampuan melakukan operasi aritmatik (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian) yang telah dimiliki siswa, haruslah dilatih terus dengan mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan operasi aritmatik, sehingga kemampuan mengerjakan soal aritmatika menjadi mantap. Jadi, dapat disimpulkan bahwa transfer belajar dapat tercapai dengan sering melakukan latihan.

Selain ketiga hukum belajar diatas, Thorndike menambahkan hukum tambahan berikut ini :

a. Hukum reaksi bereaksi (Multiple Response)

Multiple response, atau respon yang berfariasi, menurut Thorndike adalah langkah pertama dalam semua proses belajar. Respon ini mengacu pada fakta bahwa jika respon pertama kita tidak memecahkan problem maka kita akan mencoba respon lain sampai menemukan respon yang bisa memecahkan masalah. Dengan kata lain menurut Thorndike banyak proses belajar bergantung pada fakta bahwa organisme cenderung tetap aktif sampai tercipta satu respon yang memecahkan problem yang dihadapinya.

b. Hukum Sikap (*Set/Attitude*)

Apa yang oleh Thorndike dinamakan disposisi, prapenyesuaian, atau sikap, merupakan pengakuannya akan pentingnya apa-apa yang dibawanya oleh pembelajar kedalam situasi belajar. Kaidah perilaku umum menyatakan bahwa respon terhadap situasi eksternal tergantung pada kondisi manusianya. Kaidah hukum dalam dalam proses belajar menyatakan bahwa perubahan dalam diri manusia sebagai akibat dari tindakan setiap agen akan bergantung pada kondisi manusia itu pada saat agen itu bertindak. Kondisi manusia mungkin bisa dimasukkan dalam dua keadaan atau "sets" yakni kondisi yang lebih permanen dan kondisi yang temporer atau berubah-ubah.

¹⁵ Eggen ,P., & Kauchak, D. *Educational Psychology, Third Edition*. (Prentice Hall. 1997).

Jadi perbedaan individu dalam belajar dijelaskan melalui perbedaan dasar diantara manusia, warisan kultural atau genetik atau keadaan temporer seperti deprivasi, kelelahan, atau berbagai kondisi emosional. Tindakan yang menyebabkan kepuasan atau kejengkelan akan bergantung pada latar belakang organisme dan keadaan temporer tubuhnya pada saat proses belajar.

c. Hukum aktivitas berat sebelah (Prepotency of Element)

Prapotensi elemen adalah apa yang dikatakan oleh Thorndike dinamakan "aktivitas parsial dari suatu situasi". Ini mengacu pada fakta bahwa hanya beberapa elemen dari situasi yang akan mengatur perilaku. Kondisi-kondisi didalam diri manusia akan menentukan variasi respon terhadap beberapa situasi eksternal adalah dengan mengutamakan efek dari satu atau parsial didalam satu situasi belajar. Dengan gagasan prapotensi elemen ini Thorndike mengakui kompleksitas lingkungan dan menyimpulkan bahwa kita merespon secara selektif terhadap aspek-aspek lingkungan. Dengan kata lain, kita biasanya merespon terhadap suatu situasi akan bergantung pada apa yang kita perhatikan dan respon apa yang kita berikan untuk apa-apa yang kita perhatikan itu.

d. Hukum Respon dengan Analogi (response by analogy)

Menurut Thorndike cara kita merespon suatu situasi yang belum pernah kita jumpai adalah dengan *response by analogy* (respon dengan analogi), yaitu kita meresponnya dengan cara seperti kita merespon situasi yang terkait (mirip) yang pernah kita jumpai. Jumlah transfer training antara situasi yang kita kenal ditentukan dengan jumlah elemen yang sama didalam situasi itu. Inilah teori identik dari transfer training.

Dengan teori ini Thorndike menentang pandangan lama mengenai transfer yang didasarkan pada doktrin *formal discipline* (disiplin formal) yang menyatakan bahwa dalam pikiran manusia terdiri dari beberapa daya seperti penalaran, perhatian, penilaian dan memori, yang dapat diperkuat dengan latihan (seperti: pelatihan penalaran akan meningkatkan kemampuan penalaran). Jika pembelajar dipaksa memecahkan sejumlah soal sulit disekolah, maka mereka akan makin mampu menjadi pemecah masalah diluar sekolah. Thorndike menyatakan bahwa tidak banyak bukti bahwa pendidikan dapat digeneralisasikan sedemikian mudahnya, bahkan yakin bahwa pendidikan akan menghasilkan keterampilan spesifik yang tinggi ketimbang keterampilan umum.

Thorndike secara kritis mengkaji teori transfer disiplin formal dan tidak menemukan banyak bukti yang mendukungnya. Sebaliknya mereka menemukan transfer dari satu situasi lainnya hanya terjadi sejauh kedua situasi itu memiliki elemen yang sama. Elemen-elemen ini menurut

Thorndike bisa merupakan kondisi stimulus aktual atau mungkin penghasil stimulus. Misalnya kemampuan mencari kata dalam kamus di sekolah mungkin akan ditransfer kesituasi di luar sekolah yang tidak ada kaitannya dengan kata-kata yang anda cari saat dikelas, tetapi kemampuan untuk mencari itu tetap bisa ditransfer. Ini adalah transfer prosedur bukan transfer elemen stimulus. Belajar untuk berkonsentrasi dalam waktu yang lama dan belajar untuk datang tepat waktu adalah contoh lain dari transfer prosedur, dan bukan elemen stimulus.¹⁶

Karena semua sekolah berusaha mempengaruhi cara berperilaku pembelajar saat mereka diluar sekolah problem transfer training ini harus menjadi perhatian utama bagi para pendidik. Thorndike menyarankan agar kurikulum sekolah didesain dengan memasukkan tugas-tugas yang sama dengan tugas yang dilakukan pembelajar saat mereka tidak di sekolah. Jadi studi matematika yang dimasukkan kekurikulum seharusnya tidak karena alasan untuk memperkuat pikiran, tetapi karena pembelajar pada akhirnya akan menggunakan matematika ketika mereka selesai sekolah. Menurut Thorndike, sekolah harus menekankan training langsung pada keterampilan-keterampilan yang dianggap penting untuk situasi diluar sekolah.

Transfer dari teori identik ini adalah solusi Thorndike untuk problem mengenai bagaimana kita merespon situasi yang baru dan untuk mengatasi problem transfer training secara umum. Manusia tidak akan bertindak dengan cara yang tak bisa diprediksi saat dia berhadapan dengan situasi baru. Kebiasaan lamanya tidak akan hilang saat ada beberapa entitas baru dan asing mempengaruhi perilakunya. Sebaliknya kebiasaan lamanya akan terlihat lebih jelas saat dia berhadapan dengan situasi baru.

e. Hukum Perpindahan Asosiasi (*Associative shifting*)

Hukum pergeseran asosiasi terkait erat dengan teori Thorndike tentang elemen identik dalam training transfer.¹⁷ Prosedur untuk menunjukkan pergeseran asosiasi dimulai dengan koneksi antara satu situasi tertentu dan satu respon tertentu. menurut teori elemen identik Thorndike sepanjang ada elemen dari situasi awal didalam situasi baru, respon yang sama akan diberikan. Respon yang sama dapat disampaikan melalui sejumlah perubahan stimulus dan kemudian dibuat

¹⁶ Hill, W. F., *Theories of Learning*. Edisi terjemah. Cetakan ke-3. (Bandung: Nusa Media 2010).

¹⁷ Muhibbin Syah, Drs., M. Ed., *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Remaja Rosda Karya, Bandung: 1995), hlm. 167.

untuk memicu kondisi yang sama sekali berbeda dengan kondisi yang diasosiasikan dengan respon awal. Pergeseran asosiasi ini berbeda jauh dengan dengan belajar trial and error yang dikendalikan oleh hukum efek. Pergeseran asosiatif tergantung hanya pada kontinuitas.

Contoh dari pergeseran asosiatif dijumpai pada percobaan Terrace tentang proses belajar membedakan. Terrace pertama-tama mengajari burung dara untuk membedakan warna merah hijau dengan dan memperkuatnya dengan cara memberikan butiran padi pada setiap kali mereka mematak kunci merah tapi tidak memberikan butiran padi jika mereka mematak kunci hijau. Sebagian kunci merah ditutup dengan papan vertikal dan menutup sebagian kunci hijau dengan papan horizontal. Pelan-pelan seluruh warna ditutup dengan papan itu sampai tidak kelihatan sama sekali, dan hanya menyisakan papan vertikal dan horizontal diatas kunci. Ditemukan bahwa pembeda yang sebelumnya diasosiasikan dengan merah dan hijau digeser tanpa kesalahan kepapan vertikal dan horizontal. Kini burung dara itu akan mematak papan vertikal dan mengabaikan papan horizontal.¹⁸

Dalam perkembangan teorinya, Thorndike juga melakukan revisi terhadap hukum belajar yang secara esensial menarik kembali hukum penggunaan atau latihan. Hukum yang menyatakan bahwa repetisi saja sudah cukup untuk memperkuat koneksi ternyata tidak akurat, karena penghentian repetisi ternyata tidak melemahkan koneksi dalam periode yang cukup panjang. Meskipun Thorndike tetap berpendapat bahwa latihan praktis akan menghasilkan kemajuan kecil dan kurangnya latihan akan menyebabkan naiknya tingkat lupa. Thorndike juga melakukan revisi terhadap hukum belajar:

Pertama, Revisi hukum Efek. Revisi hukum efek menyatakan, bahwa: penguatan akan meningkatkan koneksi (*strength of connection*) sedangkan hukuman tidak mempengaruhi kekuatan koneksi. *Kedua*, Belongingness. Belongingness artinya sifat-sifat suatu aitem menjadi bagian integral dari yang lain.. Jika elemen-elemen dari asosiasi dimiliki bersama dipelajari dan dipertahankan itu lebih mudah jika dibandingkan dengan milik sendiri.

Thorndike juga mengaitkan gagasannya tentang reaksi yang mengonformasi, yang telah dibahas dengan konsep *belongingness*. Dia berpendapat bahwa jika ada hubungan natural antara keadaan yang dibutuhkan organisme dengan efek yang ditimbulkan suatu respon, maka

¹⁸ Schunnk, D.H , *Learning Theories: An Educational Perspective* (5th ed), (New Jersey : Pearson Education, Upper Saddle River, 2008).

proses belajar akan lebih efektif ketimbang jika hubungannya itu tidak alamiah. Misalnya kita mengatakan bahwa hewan yang lapar akan merasakan makanan amat memuaskan dan hewan yang haus akan merasakan air sangat memuaskan, tetapi bukan berarti hewan yang lapar dan haus menganggap hal-hal lain tidak memuaskan. Kedua hewan itu akan merasa puas jika bisa melepaskan diri dari kurungan dan lepas dari rasa sakit, namun adanya dorongan yang kuat menciptakan satu jenis situasi yang dirasakan paling memuaskan.

Thorndike menggunakan konsep belongingness dalam dua cara, a) digunakan untuk menjelaskan mengapa ketika mempelajari materi verbal anak cenderung mengorganisasikan apa yang dipelajarinya dalam unit-unit yang dianggap masuk dalam golongan yang sama. b) dikatakan, bahwa jika efek yang dihasilkan oleh respon terkait dengan kebutuhan individu, maka proses akan lebih efektif ketimbang jika efek yang dihasilkan itu tidak terkait dengan kebutuhan organisme.

Ketiga, Penyebaran Efek. Ketika menemukan penyebaran efek ini, Thorndike menganggap bahwa dia telah menemukan konfirmasi tambahan untuk revisi hukum efeknya sebab penguatan bukan hanya meningkatkan respon jauh, tetapi juga meningkatkan probabilitas respon yang ada didekatnya, meskipun respon-respon yang dekat dikenai hukuman sebelumnya.¹⁹

3. Teori Stimulus-Respon atau Contemporary Behaviorist (John B. Watson 1878-1958)

John B. Watson berpendapat, bahwa sebagai sains, maka Psikologi harus bersifat positif sehingga obyeknya bukan kesadaran dan hal-hal yang dapat diamati tetapi tingkah laku yang positif yaitu tingkah laku yang bisa diobservasi.

Tingkah ialah reaksi organisme sebagai keseluruhan terdapat perangsang dari luar, reaksi itu terdiri dari gerakan-gerakan dan perubahan-perubahan jasmani tertentu (jadi bisa diamati secara obyektif). Setiap tingkah laku (baik sederhana atau kompleks). Perangsang (stimulus) ialah situasi obyektif yang bisa bermacam-macam wujud seperti: sinar, bola kasti yang dilempar, rumah terbakar dan lain-lain, sedang respon ialah obyektif tersebut sebagai perangsang juga bisa bermacam-macam wujud tersebut seperti: gerakan refleks mukul bola mengambil makanan menutup pintu rumah (disebut semua tingkah individu) pada situasi tertentu .

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*,

Teori ini sering disebut SARBON kepanjangan dari S (stimulus) + R (respon) + Bond (d), yang menyatakan, bahwa tingkah laku itu kompleks dan bisa dianalisa menjadi keatuan-kesatuan dari stimulus dan respon yang disebut refleks. Belajar ialah proses terjadinya refleks/ respon bersyarat melalui stimulus pengganti, dan menurut Watson bahwa manusia dilahirkan dengan beberapa refleks dan reaksi emosional berupa takut, cinta, marah dan lain dan semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh padanya hubungan antara stimulus-stimulus baru melalui conditioning.²⁰

4. Teori Pembiasaan Perilaku Respon atau Operant Conditioning (Burrhus Frederic Skinner: 1904-1990)

Teori yang dimunculkan oleh Burrhus Frederic Skinner ialah Operant Conditioning yang menyatakan, bahwa: reinforcement atau reward²¹ (konsekuensi positif yang mengikuti sebuah tindakan, imbalan yang diterima dengan menjalankan perilaku tersebut, biasanya berfungsi sebagai penguat respon) sebagai faktor terpenting dalam proses Belajar.²² Skinner membagi respon atau tingkah laku menjadi dua (2) jenis:

a. Respondent Respon (*Reflexive Response*)

Respondent Respon ialah respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu yang menarik (eliciting stimuli) menimbulkan respon secara relatif tetap. Misalnya: makanan yang menimbulkan keluarnya air liur (umumnya perangsang yang demikian itu mendahului respon yang menimbulkannya).

b. Operant Respon (*Instrumental Response*)

Operant Respon ialah respon yang berkembang diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu yang telah dilakukan oleh organisme. Jadi perangsang yang demikian yang mengikuti karena memperkuat tingkah laku tertentu yang telah dilakukan. Misalnya: jika anak Belajar (telah melakukan suatu perbuatan) lalu mendapat hadiah maka ia akan menjadi lebih giat atau rajin Belajar (responnya menjadi lebih kuat/intensif).

Perbedaan antara Classical Conditioning dengan Operant conditioning

<i>Classical Conditioning</i>	<i>Operant conditioning</i>
Terbentuknya tingkah laku yang diharapkan tidak memerlukan	:Respon atau tingkah laku dibuat lebih

²⁰ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Karya Abditama, Surabaya: 1994), hlm. 60.

²¹ Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Pen. Tonis, Bandung: 1982), hlm. 245.

²² Ibid, 252

reinforcer karena stimulusnya sendiri sudah menimbulkan respon (reinforcing stimuli/reinforce) karena perangsang tersebut memperkuat respon	kuat dengan memberikan reinforcer (stimulus yang memperkuat respon).
---	--

Ada enam (6) stimulus yang bisa digunakan atau menjadi reinforcer yaitu:

1. Positive Reinforcement, yaitu pembatasan stimulus yang bersifat meningkatkan kemungkinan (probability) suatu respon.
2. Negative Reinforcement, yaitu pembatasan stimulus yang tidak menyenangkan yang jika dihentikan akan mengakibatkan probabilitas respon.
3. Hukuman (Punishment). Yaitu pemberian stimulus yang tidak menyenangkan, hal ini akan mengurangi probabilitas terjadi respon.
4. Primary Reinforcement, yaitu stimulus yang diberikan dengan jalan memenuhi kebutuhan primer (fisiologis).
5. Secondary Reinforcement, yaitu pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang diperoleh karena hasil Belajar.
6. Modifikasi tingkah laku guru, yaitu perlakuan guru pada siswa berdasar minat dan kesenangan mereka.

Dalam dunia pendidikan khususnya bidang teknologi dan metodologi pengajaran, pengaruh operant conditioning sangat besar yang hal ini dibuktikan dengan munculnya sistem pengajaran dengan mesin Belajar, sistem pengajaran terrogram, sistem pengajaran terrogram menggunakan computer.

C. Aplikasi unsur-unsur teori Behavior

Proses belajar dengan rumus S-R bisa berjalan dengan syarat adanya unsur-unsur seperti dorongan (*drive atau motif*), rangsangan (*stimulus*), respon (*response*), dan penguatan (*reinforcement*).

1. Dorongan (datangnya dari dalam) adalah suatu keinginan dalam diri seseorang untuk memenuhi suatu kebutuhan yang sedang dirasakannya. Seorang anak merasakan adanya kebutuhan akan bahan bacaan ringan untuk mengisi waktu senggangnya, maka ia terdorong untuk memenuhi kebutuhan itu, misalnya dengan mencarinya di perpustakaan terdekat. Unsur dorongan ini ada pada setiap orang meskipun tingkatannya tidak sama: ada yang kuat, ada pula yang lemah.
2. Rangsangan (datangnya dari luar). Bau masakan yang lezat bisa merangsang timbulnya selera makan yang tinggi, bahkan yang tadinya

tidak terlalu lapar pun bisa menjadi lapar dan ingin segera mencicipinya. Dalam sistem intruksional, rangsangan ini bisa terjadi (bahkan bisa diupayakan) pada pihak sasaran untuk bereaksi sesuai dengan keinginan komunikator, guru maupun instruktur. Dalam suatu kuliah siang hari, pada saat para mahasiswa banyak yang mengantuk dan kurang bergairah, sang dosen bisa merangsangnya dengan berbagai cara, dan yang sering dilakukan adalah antara lain dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang selektif dan menarik, bercerita ringan atau humor. Dari adanya rangsangan tersebut kemudian timbul reaksi, dan memang orang bisa timbul reaksinya atas suatu rangsangan. Bentuk reaksi berbeda-beda tergantung pada situasi, kondisi dan bahkan bentuk rangsangan tadi. Reaksi-reaksi yang terjadi pada seseorang akibat adanya rangsangan dari lingkungan sekitarnya inilah yang disebut dengan respon dalam teori belajar.

3. Respon. Respon ini bisa dilihat atau diamati dari luar. Respon ini ada yang positif dan ada pula yang negatif. respon positif terjadi sebagai akibat ketepatan seseorang melakukan respon (mereaksi) terhadap stimulus yang ada, dan tentunya yang sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan respon negatif adalah apabila seseorang bereaksi justru sebaliknya dari yang diharapkan oleh pemberi rangsangan.
4. Penguatan. Unsur ini datang dari pihak luar kepada seseorang yang sedang melakukan respon. Apabila respon telah benar, maka perlu diberi penguatan agar orang tersebut merasa adanya kebutuhan untuk melakukan respons seperti tadi lagi. Seorang anak kecil yang sedang mencoret-coret buku kepunyaan kakaknya, tiba-tiba dibentak dengan kasar, bisa terkejut bahkan bisa menderita guncangan sehingga ia tidak akan mencoret-coret buku lagi. Bahkan kemungkinan yang paling jelek di kemudian hari barangkali ia akan benci terhadap setiap yang namanya tulis menulis. Hal ini adalah bentuk penguatan yang salah. Barangkali akan lebih baik apabila cara melarangnya dengan kata-kata yang tidak membentak.

Dengan demikian si anak akan merasa dilarang menulis, dan itu namanya anak diberi penguatan positif sehingga ia merasa perlu untuk melakukan coretan seperti tadi, tapi di tempat lain. Setiap kali seorang siswa mendapat nilai A pada mata pelajaran matematika, ia mendapat pujian dari guru; maka selanjutnya ia akan berusaha mempertahankan prestasinya itu. Dengan kata lain, ia melaksanakan semuanya itu karena dipuji (diberi penguatan) oleh guru.²³

²³ Eggen ,P., & Kauchak, D. *Educational Psychology, Third Edition.* (Prentice Hall.

Proses belajar akan terjadi secara terus menerus apabila stimulus dan respon ini berjalan dengan lancar. Ia berproses secara rutin dan tampak seperti otomatis tanpa membicarakan hal-hal yang terjadi selama berlangsungnya proses tadi. Namun dalam hal ini tidak dibicarakan bahwa yang namanya belajar banyak melibatkan unsur pikiran, ingatan, kemauan, motivasi, dan lain-lain.²⁴

D. Aplikasi teori Behavior dalam Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan ada banyak kasus di mana pembelajar merasa tidak nyaman berada di sekolah atau tempat pendidikan lainnya. Ada juga yang tidak suka, bahkan benci terhadap mata pelajaran atau pendidik tertentu. Dalam perspektif teori kondisioning, hal ini adalah response terkondisikan dari sebuah proses kondisioning. Respon-respon seperti itu bisa mengurangi, bahkan mengganggu efektifitas pembelajaran. Teori Pavlov menyediakan banyak cara untuk mengeliminir respon-respon tersebut dengan proses pemudaran (extinction), atau paling tidak mencegah munculnya respon tersebut lewat inhibisi.²⁵

Banyak yang dapat dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang berlandaskan pada teori klasiskal kondisioning Poplov yaitu :

1. Menjadikan lingkungan belajar yang nyaman&hangat, sehingga kelas menjadd satu kesatuan (saling berhubungan) dengan emosi positif (adanya hubungan persahabatan/kekerabatan).
2. Pada awal masuk kelas, guru tersenyum dan sebagai pembukaan bertanya kepada siswa tetang kabar keluarga, hewan peliharaan/hal pribadi dalam hidup mereka.
3. Guru berusaha agar siswa merespek satu sama lain pada prioritas tinggi di kelas, misalnya, pada diskusi kelas guru merangsang siswa untuk berpendapat
4. Pada sesi tanya jawab, guru berusaha membuat siswa berada dalam situasi yang nyaman dengan memberikan hasil (positif outcome – masukan positif). Misalnya, jika siswa diam/tidak aktif, maka guru bisa memulai dengan pertanyaan "apa pendapatmu tentang masalah ini", atau bagaimana kamu membandingkan dua contoh ini". Dengan kata lain, guru memberi pertanyaan yang dapat memancing siswa untuk berpendapat. Namun jika dengan cara inipun siswa tidak sanggup/

1997).

²⁴ Djamarah, Saiful Bahri. *Psikologi Belajar*. (Rineka Cipta:2002).

²⁵ Djamarah, Saiful Bahri. *Psikologi Belajar*. (Rineka Cipta, 2002).

segaran untuk merespon, maka tugas guru untuk membimbing/ memacu sampai siswa memberi jawaban yang dapat diterima.

Pavlov telah menemukan bahwa respon yang telah terkondisikan terhadap stimulus khusus tidak membutuhkan adanya stimulus yang sesuai. Stimulus yang sama dapat menimbulkan respon (Lazarus, dalam Henson & Eller, 1999). Sementara, tujuan proses generalisasi untuk memunculkan respon yang sama dengan menggunakan stimulus yang sama (Henson & Eller, 1999). Contoh, Renee mungkin enggan untuk berbicara atau membaca dalam kelas selama pelajaran sedang berlangsung atau tidak menyukai reaksi gurunya atau teman-temannya. Ketika gurunya hadir, stimulus perasaan takut timbul, seperti cemoohan terhadap dirinya. Perasaan takut siswa terhadap beberapa guru akan dapat menggeneralisir rasa takut siswa terhadap guru-guru yang lain dan terhadap stimulus-stimulus lain di lingkungan sekolah (Henson & Eller, 1999).

Sedangkan menurut Thorndike, bahwa praktek pendidikan harus dipelajari secara ilmiah dan praktek pendidikan harus dihubungkan dengan proses belajar. Mengajar bukanlah mengharapkan pembelajar tahu apa yang diajarkan. Mengajar yang baik adalah: tahu tujuan pendidikan, tahu apa yang hendak diajarkan artinya tahu materi apa yang harus diberikan, respons yang akan diharapkan dan tahu kapan "hadiah" selayaknya diberikan kepada peserta didik (Djamarah, 2002).

Aturan yang dibuat Thorndike berhubungan dengan pengajaran: 1) Perhatikan situasi peserta didik, 2) Perhatikan respons yang diharapkan dari situasi tersebut, 3) Ciptakan hubungan respons tersebut dengan sengaja, jangan mengharapkan hubungan terjadi dengan sendirinya, 4) Situasi-situasi yang sama jangan diindahkan sekiranya memutuskan hubungan tersebut, 5) Buat hubungan sedemikian rupa sehingga menghasilkan perbuatan nyata dari peserta didik, 6) Bila hendak menciptakan hubungan tertentu jangan membuat hubungan-hubungan lain yang sejenis, 7) Ciptakan suasana belajar sedemikian rupa sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Simpulan

Teori behavioristik ini sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti: kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek, daya tahan ini dibuktikan dengan pendapat para ahli behavior antara lain: *Pertama*, van Petrovic Pavlov meliputi dengan Teori Connectionisme atau bond psychology Sedangkan ciri-ciri Belajar Trial and Error yaitu: 1) Adanya

motif pendorong aktivitas, 2) Adanya berbagai respon terhadap situasi, 3) Adanya eliminasi respon-respon yang gagal, 4) Ada kemajuan reaksi mencapai tujuan selain itu terdapat Teori Classical Conditioning (reflek bersyarat).

Kedua, Edward Lee Thorndike dengan Hukum kesiapan (*law of readiness*), Hukum latihan (*law of exercise*), Hukum akibat (*law of effect*), Hukum reaksi bereaksi (*Multiple Response*), Hukum Sikap (*Set/Attitude*), Hukum aktivitas berat sebelah (*Prepotency of Element*), Hukum Respon dengan Analogi (*response by analogy*), dan Hukum Perpindahan Asosiasi (*Associative shifting*).

Ketiga, John B. Watson. Teorinya disebut SARBON kepanjangan dari S (stimulus) + R (respon) + Bond (d), menyatakan, bahwa tingkah laku itu kompleks dan bisa dianalisa menjadi kesatuan-kesatuan dari stimulus dan respon yang di sebut refleks. Belajar ialah proses terjadinya refleks/respon bersyarat melalui stimulus pengganti. Menurutnya, bahwa manusia dilahirkan dengan beberapa refleks dan reaksi emosional berupa takut, cinta, marah dan lain dan semua tingkah lakunya.

Ketiga. Burrhus Frederic Skinner. Operant Conditioning Skinner membagi respon atau tingkah laku menjadi dua (2) jenis yaitu Respondent Respon (*Reflexive Response*) dan Operant Respon (*Instrumental Response*).

DAFTAR PUSTAKA

- Alberto dan Troutman, Charles, William & Anandam, dalam Henson & Eller, 1999.
- Armai, Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta, CRSD Press: 2005.
- Djamarah, Saiful Bahri, *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta, Jakarta: 2002.
- Eggen, P., & Kauchak, D. *Educational Psychology, Third Edition*. Prentice Hall: 1997.
- Henson, K.T. & Eller, B.F. *Educational psychology for effective teaching*. Boston, Wadsworth Publishing Company: 1999.
- Hill, W. F. *Theories of Learning*. Edisi terjemah. Cetakan ke-3. Bandung: Nusa Media, 2010.
- Iriani. *Memahami Pendidikan Islam*, diakses melalui, Situs: <http://www.fprumsantri.com>. 2010.
- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*, Jakarta, Raja Grafindo Persada: 2012.
- Schunnk, D.H, *Learning Theories: An Educational Perspective* (5th ed), New Jersey : Pearson Education, Upper Saddle River, 2008.
- Sugihartono, dkk. *Psikologi pendidikan*. Universitas Negeri Yogyakarta Press. Yogyakarta: 2007.

- Suryabrata, Sumadi, BA, M.Pd, P.Hd, *Psikologi pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta: 2008.
- Undang Undang Dasar Republik Indonesia 1945 yang sudah diamandemen, *Preambul*, Surabaya, Apollo: 2004.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, tentang, *Sistem Pendidikan Nasional* no. 2 Jakarta, 1989, no. 20, 2003.
- Winkel, WS., *Psikologi Pengajaran*, Gramedia, Jakarta: 1989.

"Behavioral Based Learning"



LISAN AL-HAL

JURNAL PENGEMBANGAN PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT AGAMA ISLAM IBRAHIMY